



Studi Sosial Pengaruh Menonton Berlebihan dan Kesepian Terhadap Interaksi Parasosial

Andi Adhari Fargianas Unga*, Netty Dyan Prastika

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*andiadhari06@gmail.com

Abstract

Tendency limits need to pay attention to the quality of life so that everything is not excessive, a culture of healthy living must continue to be built and implemented, good living habits need to be managed regularly so that the lifestyle persists for each individual, such as watching excessively and feeling lonely in the life of parasocial interaction. The aim of this research is to determine the effect of excessive viewing and loneliness on parasocial interactions. This research method uses a quantitative approach. The subjects of this research were 76 students who were students of the Faculty of Pharmacy and Clinical Pharmacy. The data collection method used was a Likert scale, namely a scale of excessive viewing, loneliness, and a scale of parasocial interaction. The results of the research show that: (1) there is a significant influence on excessive watching and loneliness on parasocial interactions among students Pharmacy with a calculated F value = 14.197; (2) there is a negative and significant influence effect of excessive watching on parasocial interactions with beta coefficient (β) = -0.116, t = -0.976; (3) there is a positive and significant influence of loneliness on parasocial interactions with a beta coefficient (β) = 0.612, t = 5.162.

Keywords: *Binge-Watching; Loneliness; Parasocial Interaction*

Abstrak

Batasan kecenderungan perlu memperhatikan kualitas hidup agar semuanya tidak berlebihan, budaya hidup sehat harus terus dibangun dan diterapkan, kebiasaan hidup yang baik perlu dikelola secara teratur agar pola hidup tersebut tetap bertahan pada setiap individu, seperti menonton secara berlebihan dan merasa kesepian dalam kehidupan interaksi parasosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh menonton berlebihan dan kesepian terhadap interaksi parasosial. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 76 mahasiswa yang merupakan mahasiswa Fakultas Farmasi dan Farmasi Klinik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert yaitu skala menonton berlebihan, kesepian, dan skala interaksi parasosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat pengaruh yang signifikan menonton berlebihan dan kesepian terhadap interaksi parasosial pada mahasiswa Farmasi dengan nilai F hitung = 14,197, (2) terdapat pengaruh negatif dan signifikan menonton berlebihan terhadap interaksi parasosial dengan koefisien beta (β) = -0,116, t = -0,976; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan kesepian terhadap interaksi parasosial dengan koefisien beta (β) = 0,612, t = 5,162.

Kata Kunci: *Menonton Berlebihan; Kesepian; Interaksi Parasosial*

Pendahuluan

Pengaruh global terhadap penyebaran budaya semakin jelas terlihat berkat berbagai faktor pendukung seperti media sosial dan media massa. Sekarang, tidak perlu lagi migrasi fisik untuk memindahkan suatu budaya, cukup dengan mengakses internet,

orang dapat menyerap budaya dari negara lain (Nur, 2021). Munculnya ruang elektronik yang meluas dalam kehidupan telah mengakibatkan hilangnya proses *Social Learning* yang penting untuk mengembangkan empati dalam hubungan antar manusia (Gyeon, 2021). Media juga berperan dalam penyebaran budaya secara tidak langsung, berfungsi sebagai jembatan antara agen dan konsumen. Sebagai saluran yang mempengaruhi distribusi budaya global, media secara langsung memengaruhi gaya hidup dan cenderung membentuk pasar baru, sekaligus mendidik generasi muda untuk menjadi konsumen (Martalia & Maharani, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, Korea Selatan berhasil menyebarkan produk budaya popnya ke seluruh dunia. Berbagai produk budaya Korea, seperti drama, film, musik, mode, dan gaya hidup, mulai memengaruhi kehidupan di berbagai negara. Budaya Korea berkembang pesat dan diterima secara luas oleh publik, sehingga menciptakan fenomena yang dikenal sebagai *Korean Wave* (Sholikhah & Restu, 2021). Munculnya *Korean Wave* menurut Pandeinuwu et al., (2022) dengan berbagai atribut budaya Korea yang ada, terlihat betapa besar hegemoni *Korean Wave* yang telah berhasil memikat dan menghipnotis masyarakat, terutama generasi muda, untuk terjun ke dalam budaya Korea. *Korean Wave* juga memiliki dampak signifikan terhadap degradasi jati diri generasi muda Indonesia, karena ia mampu memengaruhi pola hidup dan cara berpikir masyarakat, terutama dengan dukungan publik figur Korea (Islamiyah et al., 2020). Peran idola yang dihormati sangat krusial bagi para penggemar Korea untuk mau mengonsumsi, mengikuti, dan mengadopsi budaya Korea dalam kehidupan mereka.

Idola Korea dirancang untuk sangat menarik, baik dari segi penampilan fisik maupun bakat yang dimiliki, sehingga mereka berhasil memengaruhi kehidupan para penggemar di Indonesia (Nurismawan & Winingsih, 2020). Menurut Febrianto (2020) budaya Korea diterima dengan baik oleh remaja Indonesia, termasuk di Samarinda. Samarinda memiliki kebudayaan lokal yang kuat terkait dengan unsur supranatural yang telah ada sejak lama. Kehadiran budaya Korea di Samarinda terlihat melalui komunitas K-popers, yang menunjukkan bahwa budaya ini telah memasuki fandom ELF (Super Junior). Di Samarinda, juga terdapat tempat makan Korea seperti Minichef dan Noona Kitchen, serta diadakan festival K-pop setidaknya sekali setahun. Menurut Khoriah (2020) ketertarikan terhadap budaya Korea terus meningkat, terutama di kalangan anak muda dan mahasiswa. *Korean Wave* berpengaruh pada gaya hidup dan pola pikir mahasiswa yang terpapar.

Banyak mahasiswa yang mengadopsi elemen budaya Korea, mulai dari cara berdandan, mengenakan atribut Korea, hingga berkomunikasi menggunakan bahasa Korea dan aspek-aspek lainnya dari budaya tersebut. Hal ini menunjukkan adanya masalah terkait ketidakstabilan kecanduan K-pop yang dialami individu dalam kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Valenciana & Pudjibudojo (2022) mengungkapkan bahwa kesuksesan tersebut tidak hanya bergantung pada kerja keras para pelaku industri K-pop, tetapi juga pada kualitas musik yang dihasilkan. Selain itu, para penyanyi tampil dengan sangat maksimal, baik dari segi penampilan fisik maupun bakat, sehingga tidak heran sudah mendarah daging konsumsi masyarakat Indonesia menjadi perhatian utama ketika melihat K-pop dengan alasan belum menonton atau belum menyelesaikan tugasnya sebagai *fans* untuk berinteraksi dengan sang idola tanpa merasa takut kehilangan yang mendalam karena perasaan individu itulah sang idola ada di kehidupan seperti meniru pakaian idola, bahkan makanan yang dinikmatinya.

Berdasarkan beberapa di atas hal ini membuktikan *Celebrity worship* adalah salah satu bentuk interaksi parasosial, yaitu hubungan satu arah yang terjadi antara penggemar dengan idolanya, dimana penggemar menjadi terobsesi dengan tokoh idolanya akan terus menyukai K-pop dalam bentuk apapun yang akan berhubungan secara personal dengan

sang idola yang disebut interaksi parasosial. Interaksi parasosial terjadi oleh beberapa faktor pada kesepian. Peplau (2022) dalam penelitiannya, disebutkan bahwa kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika seseorang kurang memiliki hubungan sosial, baik secara jumlah maupun kualitas. Individu yang merasa kesepian cenderung memenuhi kebutuhan akan pertemanan dan mengatasi perasaan kesepian tersebut dengan membentuk hubungan dengan tokoh idola.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu dengan interaksi sosial yang terbatas lebih sering tinggal di rumah dan cenderung memanfaatkan media, seperti televisi, sebagai pengganti teman. Penelitian yang dilakukan Laksono & Noer (2021) mengatakan bahwa individu yang menerima respon negatif dari lingkungan sosialnya cenderung merasa kesepian, melalui aktivitas *Celebrity Worship*, individu dapat terhubung dengan idolanya, sehingga perasaan kesepian tersebut dapat teratasi. Menurut Muda et al., (2022) menyatakan bahwa kesenjangan yang terjadi bermula masyarakat yang menerima kebudayaan baru melalui media sosial menganggap itu biasa saja, namun ternyata kebudayaan baru tersebut memiliki ketertarikan yang dapat menarik perhatian masyarakat seperti *Korean Wave* ini.

Laksono & Noer (2021) menambahkan penarikan yang terjadi akibat budaya asing yang masuk menimbulkan pergeseran budaya asli terhadap budaya baru, yang terjadi pada dewasa muda ini menandakan lebih menyukai sesuatu yang menarik dan tidak membosankan, pada saat ini yang terjadi *Korean Wave* sudah menyebar hingga berbagai daerah hingga membuat hegemoni pada *fans club*. Sadida & Suryanto (2022) mendefinisikan interaksi parasosial sebagai bentuk interaksi seseorang dengan dunia media massa dimana orang tersebut merasa hadir secara personal. Menurut Ah & Labrecque (2020), interaksi parasosial adalah hubungan interpersonal di mana pengguna media memandang dirinya sebagai tokoh media massa. Wardani & Kusuma (2021) menyatakan interaksi parasosial memiliki keterikatan yang terbentuk antara penggemar dengan selebriti secara personal lebih dalam.

Namun yang terjadi penggemar memberikan respon terhadap idola seolah-olah terjadi secara langsung, hal ini yang membuat individu mengenal secara tidak nyata dibandingkan dengan hubungan interpersonalnya (Hanan & Kusuma, 2021). Berdasarkan hal di atas menyatakan bahwa faktor interaksi parasosial berpengaruh pada menonton berlebihan dan kesepian seperti yang sudah dijelaskan. Menurut Nurismawan dan Winingsih (2020), menonton dua atau lebih episode televisi secara bersamaan didefinisikan sebagai aktivitas menonton berlebihan (pesta penonton). Menonton berlebihan adalah menonton tiga atau lebih episode drama berdurasi satu jam atau komedi berdurasi 30 menit dari dirinya secara bersamaan (Fitri et al., 2020).

Menonton digambarkan sebagai individu yang menonton televisi secara wajar pemakaian, namun perilaku kebiasaan seseorang yang bisa menonton berpengaruh pada fenomena sekarang yaitu *korean wave* serial atau film yang disukainya di atas batas normal menonton, apabila lebih dari 30 dan dilakukan secara berturut-turut maka dapat dikatakan sebagai menonton berlebihan (Alimoradi et al., 2022). Artiningsih & Savira (2021) menjelaskan kesepian adalah perasaan benar-benar tidak dapat memahami individu itu seperti merasa sendirian, atau merasa tidak memiliki siapapun pada saat dibutuhkan atau stres. Kesepian adalah fenomena universal yang dapat terjadi di semua ras, usia, dan sepanjang sejarah manusia, dan merupakan keadaan isolasi sosial yang subjektif dimana keadaan yang dialami oleh individu dianggap tidak menyenangkan dan tidak dapat disangkal (Barreto et al., 2021).

Kesepian pada dasarnya muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki seseorang tidak memenuhi harapan atau keinginan, yang sering disertai dengan perasaan cemas, tertekan, dan persepsi bahwa hubungan sosial yang dimiliki kurang memadai (Marfuah,

2020). Namun melihat aspek kesepian terdapat keterikatan terhadap figur idola yang berpengaruh pada interaksi parasosial (Hermawati & Hidayat, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama & Winduwati (2021) yang berjudul Aktivitas Interaksi Parasosial Penggemar Kepada JKT48. Hasil wawancara dan diskusi menyatakan terdapat aktivitas interaksi parasosial.

Hal ini menunjukkan penggemar membutuhkan idola tersebut menjadi panutan dalam berperilaku, kemudian sering menggunakan media sosial seperti Twitter dan Instagram untuk menunjukkan dukungan dan memberi semangat kepada idolanya walaupun status hubungan hanya sebatas idola dengan penggemar tanpa memiliki rasa persahabatan. Penelitian ini dapat dilihat bahwa penggemar menyukai dan menggemari JKT48 dengan koneksi rasional dan aktif dalam berkomunikasi di fandom. Peneliti terdahulu juga mempunyai kesamaan pada variabel bebas yaitu interaksi parasosial. Peneliti terdahulu yang dilakukan terdapat kesamaan pada subjek yaitu mahasiswa. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Firdausa & Shanti (2021) yang berjudul Hubungan antara Kesepian dengan Interaksi Parasosial pada Perempuan Dewasa Muda Anggota *Fans club* Prillvers menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan interaksi parasosial.

Ini berarti semakin tinggi tingkat kesepian seseorang, semakin tinggi pula interaksi parasosial yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah kesepian, semakin rendah pula interaksi parasosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu mengalihkan rasa kesepiannya dengan menonton dan mencari informasi tentang selebriti favorit sebagai cara mengisi kekosongan, karena kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar dan kegagalan dalam menjalin hubungan sosial. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel bebas (interaksi parasosial) dan terikat (kesepian), sedangkan perbedaannya pada subjek yaitu perempuan dewasa muda anggota *fansclub*.

Produk budaya populer Korea dikemas dengan menarik, menggabungkan elemen budaya Barat dan Timur yang menciptakan sentuhan modern, sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini termasuk mahasiswa Universitas X di mana hampir semua orang mengetahuinya, khususnya kalangan mahasiswa mengenal K-Pop. Berdasarkan observasi awal, mahasiswa penggemar K-Pop menunjukkan antusiasme yang tinggi saat membahas tentang K-Pop. Selain itu, beberapa di antara mereka mengidentifikasi diri dengan gaya K-Pop. Fenomena ini menunjukkan bagaimana budaya Korea telah mendominasi kalangan mahasiswa di Universitas X.

Metode

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang saling berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi, serta menggunakan teknik *sampling* yaitu *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hal ini guna mendapatkan informasi dan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang dinilai memiliki kekhususan untuk dijadikan rancangan dari teori yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan alat ukur penelitian bentuk skala tipe likert.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu skala interaksi parasosial, skala menonton berlebihan dan skala kesepian. Prosedur validasi alat ukur penelitian yang dilakukan dengan teknik uji terpakai kepada Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas X sebanyak 76 mahasiswa. Uji terpakai adalah teknik validasi alat ukur yang dilakukan langsung pada sampel penelitian. Uji terpakai memiliki keuntungan tidak perlu mencari sampel yang setara, kecil kemungkinan jumlah item yang ditolak, tidak ada

peningkatan waktu dan biaya penelitian, dan program yang langsung menggabungkan uji coba dengan data penelitian. Sebelum melakukan prosedur uji coba terpakai ini dilakukan, peneliti meminta 30 mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas X untuk menguji alat ukur atau menguji tingkat pemahaman mahasiswa terhadap semua pernyataan skala penelitian.

Hasil penilaian ini kemudian digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki kata-kata aitem skala penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala tipe likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala pengukuran tipe likert memiliki dua sifat yaitu *favorable* (positif mendukung pertanyaan) dan *unfavorable* (negatif tidak mendukung pernyataan). Masing-masing pernyataan terdiri atas empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Data analisis menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25.0 for windows*.

Hasil dan Pembahasan

1. Distribusi Subjek Penelitian

Deskripsi karakteristik merupakan subjek penelitian yang memberikan informasi terkait gambaran subjek dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang akan diamati oleh peneliti (Febriani, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Farmasi dan Farmasi Klinis Universitas X angkatan 2020 dan 2021.

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Aspek	Usia	Frekuensi	Presentase
Usia	18 Tahun	2	2.6%
	19 Tahun	7	9.2%
	20 Tahun	25	32.9%
	21 Tahun	29	38.2%
	22 Tahun	9	11.8%
	23 Tahun	4	5.3%
Total		76	100

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini menunjukkan jumlah terbanyak berasal dari kategori usia 21 tahun yaitu dengan presentase 38.2%. Kategori kedua terbanyak yaitu usia 20 tahun yaitu dengan presentase 32.9%. Kategori ketiga terbanyak yaitu usia 22 tahun yaitu dengan presentase 11.8%. Kategori keempat terbanyak yaitu usai 19 tahun dengan presentase 9.2%. Kategori kelima terbanyak yaitu usia 23 tahun dengan presentase 5.3%, dan terakhir usia 18 tahun dengan presentase 2.6%.

Tabel 2. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	27.6%
	Perempuan	55	72.4%
Total		76	100

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat dalam penelitian ini bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 76 Mahasiswa Fakultas Farmasi dan Farmasi Klinis yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu dengan presentase 72.4% dan Laki-laki yaitu dengan presentase 27.6%.

Tabel 3. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Jurusan

Aspek	Jurusan	Frekuensi	Presentase
Jurusan	Farmasi	41	53.9%
	Farmasi Klinis	35	46.1%
Total		76	100

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini menunjukkan jumlah terbanyak berasal dari jurusan Farmasi yaitu dengan presentase 53.9%. Sedangkan subjek penelitian yang memiliki presentase terendah berasal dari jurusan Farmasi Klinis yaitu dengan presentase 46.1%.

Tabel 4. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Angkatan

Aspek	Angkatan	Frekuensi	Presentase
Angkatan	2021	28	36.8%
	2020	48	63.2%
Total		76	100

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini menunjukkan jumlah terbanyak berasal dari angkatan 2020 yaitu dengan presentase 63.2%. Sedangkan angkatan terendah berasal dari angkatan 2021 yaitu dengan presentase 36.8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini berasal dari Mahasiswa Fakultas Farmasi dan Farmasi Klinis angkatan 2020.

2. Uji Deskriptif

Data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi sebaran data di kalangan mahasiswa Fakultas Farmasi dan Farmasi Klinis di Universitas X. *Mean* empiris dan *mean* hipotetik diperoleh dari tanggapan sampel penelitian, yaitu skala menonton berlebihan, skala kesepian, dan skala interaksi parasosial (Sugiyono, 2017).

Tabel 5. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	<i>Mean</i> Empirik	Sd Empirik	<i>Mean</i> Hipotetik	Sd Hipotetik	Status
Interaksi Parasosial	49.91	8.532	50	10	Rendah
Menonton Berlebihan	75.30	7.411	67.5	13.5	Tinggi
Kesepian	57.74	10.083	47.5	9.5	Tinggi

Sumber: Olah data SPSS

Melalui tabel 5 di atas dapat diketahui gambaran sebaran data secara umum pada subjek penelitian mahasiswa Fakultas Farmasi dan Farmasi Klinis Universitas X. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala Interaksi Parasosial diperoleh *mean* empirik 49.91 rendah dari *mean* hipotetik 50 dengan status rendah. Hasil menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki Interaksi Parasosial yang rendah. Berdasarkan hasil pengukuran skala orientasi menonton berlebihan, *mean* empirik 75.30 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 67.5 dengan kategori lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki orientasi menonton berlebihan. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala kesepian yang telah diisi oleh subjek, diperoleh *mean* empirik 57.74 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 47.5 dengan kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan

bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap interaksi parasosial pada menonton berlebihan dan kesepian.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas kolmogorov-smirnov dengan taraf signifikan alpha 5%. Kaidah yang digunakan adalah data berdistribusi normal bila signifikan > 0.05 serta data tidak berdistribusi normal jika signifikan < 0.05 (Craswell, 2016).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-smirnov	P	Keterangan
Interaksi Parasosial	0.350	0.000	Tidak Normal
Menonton Berlebihan	0.122	0.083	Normal
Kesepian	0.371	0.000	Tidak Normal

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 6 di atas, hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada setiap variabel didapatkan hasil bahwa nilai p pada variabel interaksi parasosial dan kesepian < 0.05 yang artinya adalah kedua variabel memiliki sebaran data yang tidak normal. Sedangkan menonton berlebihan > 0.05 yang artinya adalah variabel yang memiliki sebaran data yang normal.

4. Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Linearitas adalah keadaan di mana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linear (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu, adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas adalah apabila nilai deviant from linearity $p > 0.05$, maka hubungan dinyatakan linear (Gunawan, 2013).

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	p	Keterangan
Interaksi Parasosial – Menonton Berlebihan	1.003	3.21	0.484	Linear
Interaksi Parasosial - Kesepian	12.171	3.21	0.000	Tidak Linear

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui Hasil uji asumsi linearitas antara Interaksi Parasosial dengan Menonton Berlebihan menunjukkan nilai *deviant from linearity* F hitung sebesar $1.003 < \text{nilai F tabel sebesar } 3.21$ yang artinya terdapat pengaruh dan nilai p sebesar $0.484 > 0.05$ yang berarti pengaruhnya dinyatakan linear. Sedangkan Hasil uji asumsi linearitas antara Interaksi Parasosial dengan Kesepian menunjukkan nilai *deviant from linearity* F hitung sebesar $12.171 < \text{nilai F tabel sebesar } 3.21$ yang artinya terdapat pengaruh dan nilai p sebesar $0.000 > 0.05$ yang berarti pengaruhnya dinyatakan tidak linear.

5. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis analisis model regresi berganda. Hasil pengujian model regresi penuh berdasarkan variabel menonton berlebihan dan kesepian terhadap interaksi parasosial secara bersama-sama mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Analisis Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Interaksi Parasosial (Y)				
Menonton Berlebihan (X1)	14.197	3.21	0.398	0.000
Kesepian (X2)				

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 8 di atas, didapatkan hasil yang menunjukkan F hitung > F tabel dan $p < 0.005$ yang artinya bahwa menonton berlebihan dan kesepian terhadap interaksi parasosial memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai $F = 14.197$, $R^2 = 0.398$, dan $p = 0.000$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh menonton berlebihan dan kesepian terhadap interaksi parasosial.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Model Bertahap

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Menonton Berlebihan (X1)	-0.116	-0.976	2.015	0.334
Interaksi Parasosial (Y)				
Kesepian (X2)	0.612	5.162	2.015	0.000
Interaksi Parasosial (Y)				

Sumber: Oleh data SPSS

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa t hitung > t tabel dan nilai $p < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan Menonton Berlebihan terhadap Interaksi Parasosial dengan nilai koefisien beta (β) = -0.116, t hitung = -0.976, dan $p = 0.334$ ($p < 0.05$). Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis minor dalam penelitian ini tidak diterima yaitu terdapat pengaruh Menonton Berlebihan terhadap Interaksi Parasosial. Kemudian Kesepian terhadap Interaksi Parasosial menunjukkan t hitung > t tabel yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien beta (β) = 0.612, t hitung = 5.162, dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis minor dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh Kesepian terhadap Interaksi Parasosial.

Berdasarkan uji hipotesis analisis regresi model penuh didapatkan hasil bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh menonton berlebihan dan kesepian terhadap interaksi parasosial. Kontribusi pengaruh (R^2) adalah sebesar 0.398 yang berarti bahwa sebesar 39.8% variasi interaksi parasosial dapat dijelaskan oleh menonton berlebihan dan kesepian. Sugiyono (2016) Menjelaskan bahwa interval koefisien pada rentang 0.400-0.599 yang masuk kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh menonton berlebihan dan kesepian terhadap interaksi parasosial tidak termasuk dalam kategori kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Palalu (2020) menyatakan terdapat fanatisme pada Perilaku *fans korean pop* terutama gambaran kecanduan budaya baru tersebut telah merasuki masyarakat dari berbagai kalangan terutama remaja yang kemudian mereka

sudah banyak yang melupakan budaya asli negaranya, dan lebih memilih budaya baru tersebut diantaranya adalah maraknya budaya Korea yang saat ini menjamur di negara Indonesia yang membuat budaya asli Indonesia semakin terkikis dan bahkan kemungkinan bisa ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia itu sendiri, karena budaya asli tersebut dianggap budaya kuno yang ketinggalan zaman. Bahkan banyak masyarakat yang enggan melestarikan dan mempelajari budaya asli Indonesia, yang seharusnya budaya tersebut dilestarikan karena termasuk aset bangsa Indonesia.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ssmith dan Syukriah (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi penggemar mengidolakan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan penggemar dengan tokoh idolanya (*celebrity involvement*) dan semakin besar pula perasaan kemesraan penggemar terhadap idolanya tersebut. Tingginya *celebrity involvement* dan kemesraan penggemar terhadap tokoh idolanya dapat menimbulkan kecenderungan obsesi, dimana penggemar akan melibatkan dirinya dengan mendalam, melakukan segala hal yang berhubungan dengan idolanya yang mengakibatkan pemujaan pada tokoh idolanya. Pemujaan terhadap tokoh idola inilah yang disebut dengan *celebrity worship*. Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat diketahui gambaran sebaran data pengukuran skala interaksi parasosial mahasiswa di Fakultas Farmasi membuktikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki interaksi parasosial yang rendah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Valenciana & Pudjibudojo (2022) mengatakan bahwa hal itu tidak terlepas dari unsur kerja keras para pelaku perancang K-pop tersebut saja, selain musiknya yang bagus, penyanyinya yang membawakannya juga terlihat sangat maksimal dalam hal fisik dan talenta, sehingga tidak heran sudah mendarah daging konsumsi masyarakat Indonesia menjadi perhatian utama ketika melihat K-pop dengan alasan belum menonton atau belum menyelesaikan tugasnya sebagai *fans* untuk berinteraksi dengan sang idola tanpa merasa takut kehilangan yang mendalam karena perasaan individu itulah sang idola ada di kehidupan seperti meniru pakaian idola, bahkan makanan yang dinikmatinya. Berdasarkan beberapa di atas hal ini membuktikan *Celebrity worship* merupakan bentuk dari interaksi parasosial atau hubungan satu arah antara penggemar dan tokoh idolanya, dimana penggemar menjadi terobsesi dengan tokoh idolanya akan terus menyukai K-pop dalam bentuk apapun yang akan berhubungan secara personal dengan sang idola yang disebut interaksi parasosial.

Berdasarkan uji hipotesis analisis regresi model bertahap didapatkan hasil bahwa menonton berlebihan terhadap interaksi parasosial menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah negatif. Hal ini bermakna bahwa hipotesis minor dalam penelitian ini diterima yaitu tidak terdapat pengaruh menonton berlebihan terhadap interaksi parasosial. Sedangkan didapatkan kesepian terhadap interaksi parasosial menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Pratama dan Winduwati (2021) yang berjudul Aktivitas Interaksi Parasosial Penggemar Kepada JKT48. Hasil wawancara dan diskusi menyatakan terdapat aktivitas interaksi parasosial. Para penggemar pada dimensi mencari teman merasa mendapatkan keterbukaan dari sang idola, sehingga menjadikan sang idola pedoman mereka saat bertingkah laku.

Penggemar cenderung menggunakan media sosial seperti Twitter dan Instagram untuk memberikan dukungan dan menyemangati idolanya walaupun status hubungan hanya sebatas idola dengan penggemar tanpa memiliki rasa persahabatan. Penelitian ini dapat dilihat bahwa penggemar menyukai dan menggemari JKT48 dengan koneksi rasional dan aktif dalam berkomunikasi di fandom. Peneliti terdahulu juga mempunyai kesamaan pada variabel bebas yaitu interaksi parasosial. Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat diketahui gambaran sebaran data pengukuran skala menonton berlebihan pada

Mahasiswa Fakultas Farmasi yang tinggi. Berdasarkan hal ini menjamurnya demam drama korea dikarenakan cerita yang variatif dan menarik untuk ditonton, serial drama korea biasanya terdiri dari 12-20 episode dengan durasi yang bervariasi.

Ada yang 30 menit, bahkan hampir 90 per menit meski begitu tidak sedikit masyarakat rela maraton dalam banyak episode dengan rela tidak tidur dan mengabaikan aktivitas lainnya demi kebersamaannya dengan idola yang di puja (Arviana, 2019). Temuan hasil uji deskriptif dapat diketahui gambaran sebaran data pengukuran skala kesepian hidup pada Mahasiswa Fakultas Farmasi bahwa subjek penelitian memiliki interaksi parasosial yang tinggi. Sejalan dengan hasil temuan dan penelitian Marfiah (2020) pada dasarnya kesepian muncul karena hubungan sosial yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang. Analisis data dalam penelitian juga menggunakan uji hipotesis tambahan yang bertujuan untuk mengetahui lebih rinci dan mendalam mengenai keterikatan baik pengaruh atau hubungan antara aspek-aspek variabel bebas dengan aspek- aspek variabel tergantung.

Uji hipotesis tambahan dilakukan menggunakan analisis regresi multivariat model penuh, korelasi parsial, dan model akhir. Berdasarkan hasil uji analisis multivariat model penuh dapat diketahui bahwa aspek-aspek pada variabel menonton berlebihan dan kesepian terhadap interaksi parasosial. Berdasarkan hasil uji analisis korelasi parsial, hasil uji regresi model akhir dan model *stepwise* pada aspek Nilai Sosial Hiburan (Y_1) diketahui bahwa aspek Keterasingan (X_5) dan Keterikatan (X_6) memiliki pengaruh signifikan terhadap mahasiswa Fakultas Farmasi. Berdasarkan hasil pengaruh $R^2 = 0.656$ (65.6 persen), dapat diketahui bahwa aspek pengalaman dapat dijelaskan oleh aspek akuntabilitas. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa koefisien interval pada rentang 0.200-0.399 masuk dalam tingkat kategori rendah, artinya aspek Keterasingan dan Keterikatan memiliki pengaruh dengan tingkat tinggi terhadap aspek Nilai Sosial Hiburan. Sementara itu pada model *stepwise* yang memiliki pengaruh dan signifikan terhadap aspek Nilai Sosial Hiburan (Y_1) yaitu aspek Kesepian (X_5) dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi parsial, hasil uji regresi model akhir dan model *stepwise* pada aspek Perasaan Pribadi yang Intens (Y_2) diketahui bahwa aspek Antisipasi (X_3) dan memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap mahasiswa Fakultas Farmasi. Berdasarkan hasil pengaruh $R^2 = 0.528$ (52.8 persen), dapat diketahui bahwa aspek Perasaan Pribadi yang Intens dapat dijelaskan oleh aspek Antisipasi. Sugiyono (2016) bahwa koefisien interval pada rentang 0.400-0.599 masuk dalam kategori tingkat sedang, artinya aspek Antisipasi memiliki pengaruh dengan tingkat sedang terhadap aspek Perasaan Pribadi yang Intens. Sementara itu pada model *stepwise* yang memiliki pengaruh dan signifikan terhadap aspek Perasaan Pribadi yang Intens (Y_2) yaitu aspek Kesepian (X_5) dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan Menonton Berlebihan (X_3) dengan $p = 0.15$ ($p > 0.05$). Berdasarkan hasil uji analisis korelasi parsial dan hasil uji regresi model akhir pada aspek Batas Kecenderungan (Y_3) diketahui bahwa tidak memiliki hubungan positif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap mahasiswa Fakultas Farmasi.

Kesimpulan

Fenomena ketertarikan mahasiswa terhadap Korean Wave di Universitas Mulawarman menjadi sebuah tren yang menarik untuk diteliti. Mahasiswa yang menyukai gelombang budaya Korea ini memiliki berbagai motif dan alasan yang mereka paparkan sebagai dasar ketertarikan mereka. Beberapa di antaranya meliputi daya tarik estetika, cerita yang menarik dalam drama dan musik K-pop, hingga rasa keterhubungan emosional dengan idola-idola korea. Selain itu, pengaruh media sosial dan komunitas

penggemar yang semakin meluas turut memperkuat antusiasme mereka terhadap Korean Wave. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan selera budaya yang berubah, tetapi juga mencerminkan bagaimana globalisasi budaya berdampak pada kehidupan sosial mahasiswa di kampus. Pengaruh menonton berlebihan dan kesepian terhadap interaksi parasosial merupakan topik yang menarik untuk diteliti, karena kedua faktor tersebut berperan penting dalam membentuk hubungan semu antara individu dan tokoh-tokoh media, seperti selebriti, karakter fiksi, atau figur publik. Menonton secara berlebihan, terutama konten yang menghadirkan tokoh yang konsisten, cenderung memperkuat keterlibatan emosional dan keterhubungan sepihak yang dikenal sebagai interaksi parasosial. Di sisi lain, kesepian dapat mendorong individu untuk mencari hubungan semu ini sebagai bentuk kompensasi atas kurangnya interaksi sosial yang nyata. Kedua faktor tersebut dapat saling memperkuat, di mana perilaku menonton yang berlebihan dan perasaan kesepian bersama-sama meningkatkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam hubungan parasosial yang lebih dalam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara menonton secara berlebihan dan tingkat kesepian terhadap interaksi parasosial pada mahasiswa. Namun, ketika aspek-aspek pada setiap item skala dianalisis secara lebih mendalam, ditemukan bahwa perilaku menonton berlebihan memiliki dampak negatif dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap interaksi parasosial. Sebaliknya, kesepian menunjukkan pengaruh yang positif terhadap interaksi parasosial, tetapi pengaruh ini tidak signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bahwa meskipun kedua variabel tersebut berkaitan dengan interaksi parasosial, dampaknya berbeda dalam hal signifikansi dan arah pengaruh.

Daftar Pustaka

- Alimoradi, Z., Jafari, E., Potenza, M. N., Lin, C. Y., Wu, C. Y., & Pakpour, A. H. (2022). Binge-watching Dan Masalah Kesehatan Mental: Review Sistematis Dan Meta-Analisis. *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*, 19(15), 97-07.
- Ah, E. C. X., & Labrecque, L. I. (2020). Dukungan Selebriti Dalam Konteks Media Sosial: Memahami Peran Interaksi Parasosial Dan Kebutuhan Untuk Dimiliki. *Jurnal Pemasaran Konsumen*, 37(7), 895-908.
- Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Loneliness Dan Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1-11.
- Arviana, N. (2019). Intensitas Menonton Tayangan Drama Korea Dan Kebahagiaan Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(3), 71-79.
- Barreto, M., Victor, C., Hammond, C., Eccles, A., Richins, M. T., & Qualter, P. (2021). Loneliness Around the World: Age, Gender, and Cultural Differences in Loneliness. *Personality and Individual Differences*, 169, 110066.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Febriani, Z. (2021). Perbedaan Tingkat Kesepian Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7032-7037.
- Firdausa, Z. A., & Shanti, L. P. (2021). Hubungan antara Kesepian dengan Interaksi Parasosial pada Perempuan Dewasa Muda Anggota Fansclub Prillvers. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. ISSN: 2720-9148

- Fitri, A. G. (2020). Penggunaan Dan Pemenuhan Kebutuhan Pemirsa Drama Serial Sebagai Upaya Mempertahankan Tayangan Program Televisi India Di ANTV. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 300-313.
- Fibrianto, A. S., Asrori, M. I., Mahardiansyah, D., Anggraini, L. M., Lailani, A. T., Azizah, S. N., & Trianjaya, A. (2020, February). Analysis of Globalization Phenomena: Forms of K-Pop Cultural Fanaticism Among Students (Case Study of Sociology Student at Universitas Negeri Malang). In *International Conference on Social Studies and Environmental Issues (ICOSSEI 2019)* (pp. 318-323). Atlantis Press.
- Gyeon, H. (2021). Pembelajaran Sosial Inferensial: Fondasi Kognitif Dari Pembelajaran Dan Pengajaran Sosial Manusia. *Tren Ilmu Kognitif*, 25(10), 896-910.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Hanan, M. S., Kusuma, R. S., Sos, S., & Kom, M. I. (2021). *Interaksi Parasosial Antara Idola Dengan Penggemarnya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hermawati, N., & Hidayat, I. N. (2019). Loneliness Pada Individu Lanjut Usia Berdasarkan Peran Religiusitas. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 155-166.
- Islamiyah, A. N., Priyanto, N. M., & Prabhandari, N. P. D. (2020). Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan di Indonesia tahun 2020: Studi Komparasi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(2), 257.
- Khoiriah, L. I. (2020). Kajian Tentang Tindakan Sosial Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Terhadap Korean Wave (Studi Kasus Drama Korea). *Sosiatri-Sosiologi*, 8(1), 161-173.
- Laksono, A. P., & Noer, A. H. (2021). Idolaku, Sumber Intimacy-Ku: Dinamika Celebrity Worship Dan Tugas Perkembangan Dewasa Awal Pecinta Kpop. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 139-156.
- Muda, A. B., Qorib, F., & Fianto, L. (2022). *Fenomena Menonton Drama Korea pada Mahasiswa Timur di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi).
- Martalia, D., Ro, G. L., & Maharani, S. E. (2021). Menjamurnya Pengaruh K-Pop di Kancan International dan Merk Global. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), 85-98.
- Marfuah, S. (2021). Konseling Pendekatan Kognitif Untuk Mengatasi Kesepian. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 8(4), 153-160.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).
- Nurismawan, S. U. D. R. A. J. A. D., & Winingsih, E. (2020). Penerapan Konseling Individu Strategi Self-Management Untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea Pada Peserta Didik Kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Lamongan. *Jurnal BK Unesa*, 11(3).
- Palalu, K. (2020). Model Matematika pada Perilaku Fanatisme Fans Korean Pop.
- Peplau, LA (2022). Kesendirian. Dalam Masalah Sosial Dan Kesehatan Mental (hlm. 93-95). Routledge.
- Pratama, M. R. R., & Winduwati, S. (2021). Aktivitas Interaksi Parasosial Penggemar Kepada Idola (Studi Deskriptif Kualitatif pada Wota dan Woti Penggemar JKT48 di Jabodetabek). *Koneksi*, 5(1), 133-138.
- Pandeuwu, R. C., Lasut, J. J., & Zakarias, J. D. (2022). Pengaruh Sikap, Perilaku Dan Motivasi Dalam Menonton Korean Pop Terhadap Gaya Hidup Remaja Di Media Sosial Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3). ISSN: 2337-4004

- Sadida, Q., & Suryanto, S. (2022). A Systematic Literature Review: Parasocial Interaction in Adolescents. *Berajah Journal*, 2(3), 679-688.
- Sasmita, H. I., & Syukriah, D. (2022). Hubungan Antara Kesepian Dan Harga Diri Dengan Celebrity Worship Pada Mahasiswa Penggemar K-Pop Anggota Komunitas Korean Culture Club ITB. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 2(3), 37-45.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sholikhah, Z., & Restu, Y. S. (2021). *Gambaran Perilaku Obsesi terhadap Selebriti pada Remaja Penggemar K-pop di Kota Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena budaya pop Korea pada remaja milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205-214.
- Wardani, E. P., & Kusuma, R. S. (2021). Interaksi Parasosial Penggemar K-Pop Di Media Sosial (Studi Kualitatif Pada Fandom Army Di Twitter). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 243-260.